

## Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kota Kuno Banten Menuju Kota Pusaka

<sup>1</sup> Pinky Regina Tonia, <sup>2</sup> Dr. Ernady Syaodih, Ir., MT.

<sup>1,2</sup> Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1,2</sup> pinkyreginat22@gmail.com, <sup>2</sup> ernadysyaodih@gmail.com

**Abstract.** An ancient city Banten which is located in the Serang, the Province of Banten has a major role in the history of human civilization in Indonesia. The assets in the ancient city of Banten is related to function and history the glory of our Sultanate of Banten in the past. The size of the historical value that still exist until today, hasn't enough yet been able for becoming the basis for recognition of the ancient city of Banten as one of the host cities inheritance of Indonesia in the P3KP that stand for (structuring program and the preservation of the city inheritance). The loss of history value resulting the disappearing of the city character, and lacks of attention from the government and the citizen in the preservation is the main reason of this research. This research has a goals for identify the history, the spatial structure and the land use elements of the Banten ancient city, identify the demand of preservation in academicians and tourists, and the strategy plan for the preservation of ancient city of Banten urban development. The methodology that used in this research is qualitative descriptive, which is by spreading the questionnaire, doing the interviews and reading the literature for the best result. The ancient city of Banten having three different kinds of heritage, that is nature, the building, and the culture. The results of the study express its strongest strategy to optimize the use of of the opportunities that prevail in preserving. Strategies which that have been undertaken in the preservation of the operation and the development of with the reconstruction an element and the structure of the city of that integrates cling to the inheritance of an asset like a plot with layout arrangement.

**Keywords:** heritage, word heritage, the preservation, Banten

**Abstrak.** Kota Kuno Banten yang berada di Kota Serang Provinsi Banten, memiliki peran besar dalam sejarah peradaban manusia di Indonesia. Aset pusaka di Kota Kuno Banten tidak terlepas dari fungsi dan sejarah kejayaan Kesultanan Banten pada masa lalu. Besarnya nilai sejarah dan warisan pusaka yang ada sampai saat ini belum cukup menjadi dasar untuk diakuinya Kota Kuno Banten sebagai salah satu Kota Pusaka Indonesia dalam P3KP (Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka). Bergesernya nilai-nilai sejarah yang mengakibatkan kebiasaan karakter kota, serta kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat kotanya dalam pelestarian menjadi fenomena utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejarah, struktur dan pola penggunaan lahan serta mengelompokan elemen Kota Kuno Banten, mengidentifikasi permintaan pelestarian dari kalangan akademisi dan wisatawan, dan menyusun strategi pelestarian dan pengembangan Kota Kuno Banten. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan survei observasi lapangan, kuisioner, wawancara dan studi literatur untuk mendapatkan data yang optimal. Kota Kuno Banten memiliki tiga ragam pusaka, yaitu pusaka alam, pusaka ragawi dan pusaka non-ragawi. Hasil penelitian menunjukkan agresif strategy dengan mengoptimalkan peluang yang ada dalam upaya pelestarian. Strategi yang yang dilakukan dalam pelestarian dan pengembangan dengan rekonstruksi elemen dan struktur kota yang mengintegrasikan aset pusaka dengan penataan ruang.

**Kata kunci :** Cagar Budaya, Kota Pusaka, Pelestarian, Banten

### A. Pendahuluan

Warisan budaya merupakan hasil kreasi dan daya ciptaan manusia yang karena nilainya menjadi penting untuk dilestarikan. Standar umum yang digunakan sebagai rasionalisasi pentingnya melestarikan budaya adalah menggunakan definisi yang diadopsi oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) yang dikenal sebagai *World Heritage Convention* (WHC) menyebutkan bahwa yang dimaksud warisan budaya terdiri dari karya yang termasuk bagian dari struktur sebuah lingkungan arkeologi (monumen), bangunan dengan kearsitekturannya, kemajemukannya, atau penempatannya dalam lanskap (kelompok bangunan), dan hasil kreasi manusia yang termasuk situs arkeologi (situs) sehingga memiliki nilai penting

dalam sejarah dan bidang keilmuan, sebagaimana firman yang diturunkan Allah dalam Al- Quran.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

*Artinya* : “Musa berkata : Tuhan Kami ialah yang menciptakan sesuatu bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk.” (QS. 20:50)

Ayat tersebut memberikan suatu konsep dalam perancangan kota bahwa segala sesuatu peninggalan pada hakikatnya adalah petunjuk dari Allah SWT melalui rangkaian proses dengan faktor yang membentuknya. Konsep ini menjadi landasan untuk melakukan pelestarian kota sesuai dengan sejarah dan budaya, sebagai petunjuk bagi manusia dimasa depan.

Perencanaan Kota menangani kualitas dan estetika aktual dari bentuk-bentuk dalam tiga dimensi, hal yang lebih penting adalah dimensi ke empat yaitu dimensi waktu (Synder dalam Weishaguna dan Ernady Saodih, 2007). Kota pusaka di Indonesia tengah mengalami kehancuran secara sistematis akibat ketidakpedulian pengelola dan juga kebutuhan akan lahan yang semakin besar sehingga tidak mempertimbangkan pelestarian kota pusaka (Kompas, 2008). Untuk mendukung program *World Heritage Convention*, Ditjen Penataan Ruang bekerjasama dengan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) melaksanakan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) merupakan upaya untuk mengawal implementasi Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dalam melindungi Kota Pusaka yang tersebar di Indonesia.

Kota Kuno Banten yang berkembang karena faktor ekonomi dengan ekspor lada dan rempah-rempah menjadikan Pelabuhan Karangantu sebagai pelabuhan internasional dan gerbang masuknya etnis dan budaya ke Nusantara dari masa Hindu- Budha sampai masa kolonial dan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Banten pada masa kerajaan Islam (Rahardjo, 2007). Sampai saat ini Kota Kuno Banten menyimpan banyak peninggalan dari Kesultanan Banten berupa elemen kota seperti Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, dan Pelabuhan Karangantu. Dengan besarnya peran Kota Kuno Banten dalam periode sejarah Indonesia dan peninggalan yang tersimpan didalamnya belum cukup menjadikan Kota Kuno Banten sebagai Kota Pusaka Indonesia.

Ditinjau dari RTRW Kota Serang, Kota Kuno Banten diarahkan dengan fungsi utama pariwisata cagar budaya dan cagar alam, pelabuhan, perdagangan dan jasa, perumahan dan berbagai fasilitas umum, serta dalam RPJM Kota Serang Tahun 2014-2018 diamanatkan untuk melakukan upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal salah satunya dengan mengangkat Kota Kuno Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejarah, struktur dan pola penggunaan lahan, mengelompokkan elemen kota berdasarkan kondisi saat ini, identifikasi permintaan pelestarian dari kalangan akademisi dan wisatawan dan selanjutnya menetapkan strategi pelestarian dan pengembangan Kota Kuno Banten menuju Kota Pusaka.

## **B. Landasan Teori**

Kota pusaka adalah kota yang memiliki kekentalan sejarah yang bernilai dan memiliki pusaka alam, pusaka ragawi dan pusaka budaya non ragawi, serta rajutan berbagai pusaka tersebut secara utuh sebagai aset pusaka dalam wilayah/kota atau bagian dari wilayah/kota yang hidup, berkembang, dan dikelola secara efektif (Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia, 2013). Secara universal pelestarian kota pusaka di

antaranya mengacu pada Pedoman OWHC (2003). Prinsip-prinsip universal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perlu identifikasi kualitas tertentu yang menyebabkan suatu situs pusaka perkotaan dianggap penting (Pedoman OWHC, 2003). Kualitas yang perlu dilestarikan adalah karakter bersejarah kota atau kawasan perkotaan dan segala elemen material dan spiritual yang mengekspresikan karakter tersebut (Piagam Washington, 1987)
2. Perlu proses yang sistematis yang digunakan untuk inventarisasi, penelitian, dan penilaian suatu aset pelestarian (Pedoman OWHC, 2003).
3. Perlu dan agar menjadi efektif, dalam perencanaan pelestarian, tujuan pelestarian menjadi bagian integral dengan berbagai tujuan dan kebijakan pembangunan sosial dan ekonomi yang telah ditetapkan serta perencanaan perkotaan dan daerah di semua aras (Piagam Washington, 1987; Pedoman OWHC, 2003).
4. Perlu dan harus terus menerus didorong untuk melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pelestarian. Pelestarian kota dan kawasan perkotaan pusaka yang pertama adalah mempedulikan penduduknya (Piagam Washington, 1987);
5. Perlu meyakinkan bahwa penilaian keuangan atas suatu pembangunan baru tidak merusak situs perkotaan pusaka (Pedoman OWHC, 2003);
6. Perlu mendorong pemerintah pusat dan daerah menggunakan kewenangannya dalam menata dan menggunakan peraturan dan pendanaan yang tepat (Pedoman OWHC, 2003);
7. Perlu memahami bahwa setiap persoalan pelestarian pusaka adalah unik. Pendekatan yang kaku perlu dihindari, mengingat setiap kasus akan memiliki masalah-masalah sendiri yang khusus (Piagam Washington, 1987; Pedoman OWHC, 2003).

Kunci strategi pengelolaan Kota Pusaka agar dapat berjalan dengan baik adalah sebagai berikut (Pedoman OWHC, 2003; Adishakti, 2013):

1. Menjunjung dinamika kota. Upaya pelestarian untuk peningkatan kualitas kota pusaka tidak hanya tertuju pada bentuk fisik lingkungan tetapi juga kehidupan yang hidup di dalam kota. Fokus pada karakteristik kota atau kawasan perkotaan secara menyeluruh (kegiatan, fungsi dan hubungan antara keduanya).
2. Menjunjung nilai partisipasi publik. Kesuksesan pelestarian sangat tergantung pada seberapa jauh masyarakat dapat berperan serta dalam indentifikasi dan perlindungan kualitas pusaka masyarakat itu.
3. Integrasi dengan tujuan pembangunan kota yang lain. Strategi pengelolaan yang berhasil juga karena integrasi dengan berbagai tujuan pembangunan yang lain baik di sektor public maupun swasta.
4. Pendekatan positif pada pengelolaan konflik. Dalam kegiatan pelestarian sering kali menghadapi keadaan yang tidak sejalan. Perbedaan tujuan dari semua pihak dapat diatasi bila ada minat yang sama dari kedua belah pihak. Bila konflik sulit diatasi oleh kedua belah pihak, untuk melaukan resolusi konflik perlu mengundang profesional dibidang ini.
5. Penguatan Budaya. Salah satu tantangan adalah bagaimana berbagai budaya yang tumbuh berkembang tetap menjunjung tradisi.

Berdasarkan Pedoman Pengelolaan Kota Pusaka Dunia yang dikeluarkan oleh *Organization of World Heritage Cities* (Pedoman OWHC, 2003) dan Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia (2013) dapat diketahui komponen penataan, aspek yang dipertimbangkan, variabel penataan dan prinsip perancangan secara teoritik untuk Kota Pusaka dapat dilihat pada Tabel 1.

## C. Pembahasan

### Sejarah Kota Kuno Banten

Diawali dari proses penyebaran ajaran Islam oleh Syarif Hidayatullah yang berasal dari Cirebon, bersama pasukan Kerajaan Demak dan pribumi Banten berhasil mengakhiri masa pemerintahan Kerajaan Sunda di Banten Girang yang dipimpin Prabu Pucuk Umum sekitar tahun 1524-1525 (Michrob dan Shudari dalam Hendratmo, 2013). Pusat pemerintahan kemudian dipindahkan dari Banten Girang menuju pantai utara dekat Teluk Banten, yang dikenal Surosowan. Kota Surosowan dilengkapi dengan elemen kota berupa keraton, alun-alun, pasar, masjid dan pelabuhan. Semakin besar dan majunya Kota Banten pada tahun 1552 dibawah kepemimpinan Maulana Hasanudin.

**Tabel 1.** Prinsip Perancangan Kota Pusaka

Komponen Penataan	Tujuan	Aspek yang dipertimbangkan	Variabel Penataan	Prinsip Perancangan
Preservasi	Mempertahankan dan melestarikan bangunan maupun kawasan yang memiliki nilai sejarah dan budaya dari pembangunan yang dilaksanakan.	Melestarikan	Inventarisasi pusaka (alam, ragawi, non ragawi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata semua sumberdaya alam yang memberikan nilai lebih dan berpotensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kepentingan bersama.</li> <li>• Mendata semua situs dan peninggalan yang bernilai sejarah dan edukasi.</li> <li>• Mendata kebudayaan dan tradisi masyarakat yang memberikan nilai sejarah dan berpotensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kepentingan bersama.</li> </ul>
		Mempertahankan		
		Keindahan		
			Penanda sebagai ciri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat penanda berupa papan atau tugu yang memberikan informasi terkait pusaka, sejarah, instansi pengelola serta kebijakan terkait.</li> </ul>
			Keberadaan Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap situs dilengkapi fasilitas umum seperti toilet, pusat informasi, titik kumpul, bangku dan sebagainya.</li> </ul>
Sosial Budaya	Mempertahankan pemahaman,	Produktif	Pemanfaatan Pusaka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Situs sejarah (Kota Pusaka) harus digunakan</li> </ul>

Komponen Penataan	Tujuan	Aspek yang dipertimbangkan	Variabel Penataan	Prinsip Perancangan
	kecintaan, dan apresiasi masyarakat pada nilai budaya serta peran aktif dalam kegiatan budaya dengan mempertahankan nilai-nilai tradisi.	Aktif		<p>secara rasional untuk kepentingan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang-orang menghargai lingkungan bersejarah ini sebagai bagian dari warisan budaya dan alam. Ini merefleksikan pengetahuan, kepercayaan dan tradisi masyarakat yang beragam.</li> </ul>
		Keramahan	Kegiatan/ Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penting untuk mengembangkan, memelihara, pengetahuan khusus dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan lingkungan bersejarah.</li> </ul>
Kelembagaan dan Tata Kelola	Memelihara dan menjalankan program kota pusaka sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.	Kejelasan	Kewenangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai warisan mewakili kepentingan publik, terlepas dari kepemilikan. Penggunaan hukum, kebijakan publik dan investasi publik dibenarkan untuk melindungi kepentingan umum.</li> <li>• Pengelolaan memiliki kejelasan atas kewenangan dibawah pemerintah daerah (nasional/provinsi/kabupaten/kota).</li> </ul>
		Melestarikan	Instansi Pelaksana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penting untuk mengembangkan, memelihara, pengetahuan khusus dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan lingkungan bersejarah.</li> <li>• Struktur organisasi yang sehat, independen dan legal.</li> </ul>

Komponen Penataan	Tujuan	Aspek yang dipertimbangkan	Variabel Penataan	Prinsip Perancangan
		Mempertahankan	Pemberdayaan Masyarakat	<p>Pelaksana harus memiliki keahlian dalam bidangnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap orang memiliki kesempatan untuk berkontribusi pengetahuan tentang nilai tempat, dan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang masa depan mereka.</li> <li>• Para ahli harus memainkan peran penting dalam berkomunikasi dan mempertahankan nilai-nilai sejarah suatu tempat, dan dalam membantu orang untuk kembali mendefinisikan dan mengartikulasikan nilai-nilai sejarah yang melekat.</li> </ul>
Ekonomi	Mengendalikan perkembangan kegiatan ekonomi yang berkembang di kota pusaka dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan kota pusaka sebagai sumberdaya bersama dengan nilai sejarah yang dijual dan dipromosikan.	Mengendalikan	Warisan pusaka sebagai sumberdaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kota pusaka mengembangkan pusaka sebagai sumberdaya yang dilestarikan secara dinamis, sehingga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan serta dipasarkan untuk kesejahteraan masyarakat</li> </ul>
		Produktif	Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai ekonomi lokal.</li> <li>• Pemerintah memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi lokal dengan memberikan bantuan, pinjaman</li> </ul>

Komponen Penataan	Tujuan	Aspek yang dipertimbangkan	Variabel Penataan	Prinsip Perancangan
		Kreatif	Kegiatan ekonomi lokal	<p>modal dan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkembangnya produk dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, diproduksi, dan dipasarkan di Kota Kuno Banten oleh masyarakatnya sendiri.</li> <li>• Berkembangnya ekonomi kuliner khas Kota Kuno Banten oleh masyarakat</li> <li>• Masyarakat mengembangkan dan melestarikan kebudayaan sebagai salah satu daya tarik dengan menampilkan atraksi kebudayaan.</li> </ul>
Tata Guna Lahan	Mengendalikan dan menata fungsi kegiatan baru yang berkembang agar tidak merusak lingkungan dan nilai-nilai yang berada pada kota pusaka.	<p>Mengendalikan</p> <p>Selaras dengan Kota Pusaka</p>	Spesifikasi fungsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata guna lahan sesuai dengan arahan pengembangan dalam Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Serang yang diarahkan menjadi pariwisata cagar budaya dan cagar alam, pelabuhan, perdagangan dan jasa, perumahan dan berbagai fasilitas umum.</li> <li>• Tidak ada fungsi kawasan yang berkembang lebih dominan sehingga menjadi perhatian baru.</li> <li>• Fungsi kawasan memperhatikan tata guna lahan awal Kota Kuno Banten pada masa Kesultanan sehingga memperkuat karakter kota.</li> </ul>

Sumber: Teridentifikasi Teori, 2017

Pada tahun 1596 Belanda datang untuk pertama kalinya dengan tujuan berdagang, namun karena sikapnya yang kasar tidak menarik simpati dari pemerintah dan rakyat Banten. Sejak saat itu terjadi konflik antara Kesultanan Banten dan Belanda, sampai tahun 1816 Kesultanan Banten mengakui kekalahannya dan pusat pemerintahan dipindahkan ke Serang oleh Belanda (Museum Kepurbakalaan Banten, 2018).

### Struktur Kota Kuno Banten

Melihat elemen kota yang dibangun pada awal pemindahan pusat pemerintahan dapat diketahui konsep ruang yang digunakan adalah Catur Gatra Tunggal yang digunakan sebagai konsep tata ruang kota-kota kuno di Nusantara khususnya pada masa kerajaan Islam yang diadopsi dari masa kerajaan Hindu-Budha. Konsep Catur Gatra Tunggal dengan elemen kota berupa keraton, alun-alun, masjid dan pasar (Apriyanto, 2015). Dalam hal ini terjadi perbedaan berdasarkan letak dari setiap elemen kota yang menyesuaikan dengan kondisi kota.

Pengelompokan elemen kota pada masa Kesultanan Banten berdasarkan kondisi saat ini dibedakan menjadi (1) *Heritage*: bangunan asli dengan fungsi asli; (2) *Museumification*: bangunan asli dengan fungsi baru; (3) *Eurification*: bangunan baru dengan fungsi asli; (4) *Conversion*: bangunan dan fungsi baru; (5) *Abandoned*: bangunan ditinggalkan; (6) *Lost*: bangunan hilang/ tidak teridentifikasi. Pembangunan elemen kota menggunakan konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* atau pembangunan infrastruktur kota dengan batu bata dan karang (Stapp, 2009).

**Tabel 2.** Klasifikasi Elemen Kota Kuno Banten berdasarkan Kondisi saat ini

No.	Masa Pemerintahan (*)	Elemen Kota	Pengelompokan Elemen Saat Ini (**)					
			1	2	3	4	5	6
1.	Maulana Hasanudin	Benteng Batas Kota						√
		Keraton Surosowan					√	
		Alun-alun				√		
		Vihara Avalokitesvara	√					
		Masjid Pecinan Tinggi					√	
		Pasar				√		
2.	Maulana Yusuf	Masjid Agung Banten	√					
		Menara		√				
		Pasar Karangantu				√		
		Pelabuhan Karangantu				√		
		Jembatan Rante		√				
		Danau Tasikardi				√		
		Permukiman						√
		Jaringan Kanal					√	
3.	Sultan Ageng Tirtayasa	Jalan			√			
		Pasar Pecinan						√
4.	Sultan Rafiudin	Benteng Speelwijk					√	
		Keraton Kaibon					√	

Sumber: (\*) Hendratmo, 2013 dan (\*\*) Hasil Observasi, 2018

### Pola Penggunaan Lahan Kota Kuno Banten

Pola penggunaan lahan Kota Kuno Banten pada masa Kesultanan Banten sangat sederhana dimana pola ruang berfungsi untuk pemerintahan dan pertahanan, perdagangan, permukiman, peribadatan, dan lain-lain sebagai penunjang kegiatan kota. Pada masa kepemimpinan Maulana Yusuf telah dibuat kebijakan dalam membagi permukiman berdasarkan ras atau suku, agama, ekonomi dan status dalam pemerintahan

dan masyarakat, yang bertujuan untuk kerapuhan, keasrian dan keamanan kota. Permukiman untuk pribumi ditempatkan di dalam benteng batas kota, sedangkan permukiman orang asing di luar benteng kota (Hadiwibowo, 2013). Corles de Houtman memperkirakan luas Kota Banten pada tahun 1596 sebesar kota Amsterdam (Haryadi, 2010).

### Identifikasi Permintaan Pelestarian dari Kalangan Akademisi dan Wisatawan

Permintaan akan pelestarian pusaka (alami, ragawi, dan non ragawi) dari kalangan akademisi dan wisatawan dengan melihat penilaian menggunakan kuisioner. Penilaian responden terhadap pelestarian Kota Kuno Banten dari 20 akademisi/ ahli dan 80 reponden wisatawan yang diberikan kuisioner. Dengan hasil perlu pelestarian kebudayaan (86,87%) dan perlu penjagaan disetiap pusaka ragawi (73,75%).

**Tabel 3.** Hasil Kuisioner Permintaan Pelestarian di Kota Kuno Banten

No	Pernyataan	Jawaban Ahli					Jawaban Wisatawan				
		S	S	TS	ST	Tota	S	S	TS	ST	Tota
1	Setiap bangunan sejarah harus dilestarikan	16	4			20	32	23	16	9	80
2	Setiap bangunan sejarah harus dipelihara dan dirawat dengan baik	15	5			20	46	19	11	4	80
3	Setiap bangunan sejarah harus dijaga dari kerusakan	17	3			20	50	22	6	2	80
4	Perlu ada upaya peningkatan keindahan disetiap situs sejarah	12	6	2		20	44	26	5	5	80
5	Perlu penanda berupa papan, tugu atau simbol lainnya yang memberkan informasi di setiap situs sejarah	11	6	3		20	32	20	11	17	80
6	Pusaka alam perlu dilestarikan	17		3		20	60	16	4		80
7	Perlu upaya pemeliharaan pusaka alami di Kota Kuno Banten	17	3			20	54	18	8		80
8	Perlu upaya peningkatan kebudayaan di Kota Kuno Banten	18	2			20	67	13			80

Sumber: Hasil Kuisioner, 2018

### Preservasi Pusaka

Beragam bangunan baik dari fungsi maupun arsitektur yang ada di Kota Kuno Banten menjadikan kota ini sangat penting untuk dilestarikan sebagai kota pusaka. Peninggalan arsitektur akan memberikan setting dari kisah masa lalu yang mudah diingat oleh generasi masa kini dan mendatang. Berdasarkan observasi lapangan dapat teridentifikasi ragam pusaka antara lain:



**Gambar 1.** Sebaran Pusaka Alam dan Ragawi di Kota Kuno Banten

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018

Berdasarkan hasil observasi pelestarian, pemeliharaan dan penjagaan dari pusaka alam dan pusaka ragawi dalam hal ini adalah situs cagar budaya belum dilakukan dengan baik karena BPCB memiliki prioritas dalam menjalankan program dan anggaran. Pelestarian pada situs cagar budaya yang dikelola oleh pihak ketiga telah dipelihara dengan baik, adapun situs itu adalah Masjid Agung Banten, Vihara Avalokitesvara dan Pelabuhan Karangantu yang saat ini masih digunakan sesuai fungsinya.

### Sosial dan Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat di Kota Kuno Banten saat ini sangat dipengaruhi oleh budaya modern sehingga mengancam tradisi dan kebudayaan tradisional. Masyarakat tidak mencintai, menghormati dan mempertahankan warisan pusaka yang ada (56,25%), masyarakat cenderung acuh dan membiarkan kerusakan pada pusaka yang ada. Kota Serang sendiri telah memiliki komunitas yang sadar akan pentingnya pelestarian seperti Banten Heritage, Bantenologi, dan Pokdarwis namun peran komunitas lokal dalam pelestarian belum cukup optimal karena terjadi *miscommunication* dengan instansi pelaksana (85,0%). Dengan demikian dapat dikatakan sosial budaya masyarakat tidak mendukung dalam pelestarian dan pengelolaan pusaka (42,58%).

### Kelembagaan dan Tata Kelola

Pemerintah Provinsi Banten sebagai pengelola Kota Kuno Banten dalam menangani permasalahan dan pengembangan kota yang juga bekerjasama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pelestarian situs cagar budaya juga dengan Pemerintah Kota Serang sebagai pemerintah secara administratif untuk sinkronisasi program pelestarian dan pengembangan. Saat ini melibatkan masyarakat dalam pelestarian masih sangat minim dimana masyarakat hanya dilibatkan dalam aksi langsung seperti gotong royong, selain itu instansi pelaksana tidak menjalin kerjasama dengan komunitas lokal atau pihak swasta dalam upaya pelestarian dan pengembangan Kota Kuno Banten. Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara dapat dikatakan kelembagaan dan tata kelola sudah cukup efektif melakukan upaya pelestarian dan pengembangan Kota Kuno Banten (37,84%).

## Ekonomi

Perkembangan ekonomi di Kota Kuno Banten belum dikendalikan dengan baik oleh pemerintah daerah ditandai dengan berkembangnya informal sektor yang sporadis di kawasan Masjid Agung Banten (53,18%) yang menimbulkan kawasan kumuh. Diarahkannya Kota Kuno Banten sebagai pariwisata namun belum dilengkapi dengan fasilitas penunjang pariwisata (50,63%), masyarakat belum memanfaatkan pusaka sebagai sumberdaya yang memiliki nilai jual yang tinggi (62,40%) dan belum mengembangkan ekonomi lokal karena keterbatasan keterampilan dan kemampuan (40,0%). Kondisi masyarakat yang tidak sadar akan pentingnya pusaka sebagai inti dari Kota Kuno Banten menjadikan Banten sebagai *market* yang menjual produk luar sehingga masyarakatnya tidak mendapatkan kesejahteraan dari pusaka itu sendiri (40,74%).

## Tata Guna Lahan

Pertumbuhan Kota Serang yang tinggi mempengaruhi penggunaan lahan Kota Kuno Banten sebagai kawasan cagar budaya. Saat ini Kota Kuno Banten berkembang sebagai kawasan permukiman yang tidak tertata, dimana pola permukiman tidak mempertahankan pola asli dan tidak mempertahankan desain dan arsitektur kawasan sehingga mengakibatkan hilangnya karakteristik kota sebagai kota kuno masa Kesultanan Banten (38,13%). Pembangunan baru tidak sesuai dengan prinsip keselarasan dengan pelestarian (30,63%) dan belum adanya produk hukum terkait penggunaan lahan untuk Kota Kuno Banten.

## Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kota Kuno Banten

Untuk merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan dalam mewujudkan Kota Kuno Banten sebagai Kota Pusaka, analisis yang dilakukan adalah Analisis SWOT. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh strategi pelestarian dan pengembangan Kota Kuno Banten dengan langkah sebagai berikut:

- a. Pembangunan masjid di kawasan Kota Kuno Banten dengan merefleksikan arsitektur Masjid Agung Banten sebagai elemen kota kuno, serta menghidupkan masjid dengan kegiatan-kegiatan agama. Merupakan bentuk mengagungkan Allah sebagai Sang Khalik dan pelestarian Vihara Avalokitesvara sebagai toleransi agama (*hablumminallah*).
- b. Sosialisasi sejarah dan kebudayaan untuk mengeksiskan sejarah pada masyarakat umum sehingga timbul rasa cinta dan memiliki (*hablumminannas*) dapat dilakukan dengan cara yang teatrical, yaitu:
  - Kegiatan teater yang memadukan musik tari dan mengangkat nilai sejarah yang dilakukan pada festival atau pagelaran baik di Kota Serang atau diluar kota.
  - Program belajar sejarah pada tingkat SD, SMP dan SMA dengan melakukan jelajah sejarah dan pelibatan pelestarian pusaka.
  - Visualisasi sejarah berupa dongeng bergambar dalam media cetak dan media digital untuk mengenalkan sejarah pada anak usia dini.
- c. Produk hukum terkait pelestarian Kota Kuno Banten dengan mempertahankan struktur dan pola penggunaan lahan asli masa Kesultanan (*hablumminalam*), salah satunya:
  - Mempertahankan lahan tambak sebagai sempadan pantai dan juga pelindungan atas wilayah Kota Kuno Banten dari kemungkinan bencana tsunami.
  - Mengembalikan pola permukiman di dalam kawasan kota sesuai dengan pola penggunaan lahan dengan pola grid dan arsitektur bangunan yang sesuai dengan

masa kesultanan. Upaya tersebut untuk meningkatkan dan melestarikan karakter kota.

- Rekonstruksi elemen Kota Kuno Banten masa Kesultanan sesuai dengan arsitektur dan desain awal agar kawasan tetap terjaga.
- Penataan kawasan cagar budaya dengan mempertahankan desain dan arsitektur bangunan.
- Normalisasi jaringan kanal yang mengalami pendangkalan, dapat digunakan untuk sarana pariwisata dan jaringan transportasi dalam wilayah Kota Kuno Banten.

#### **D. Kesimpulan**

Kota Kuno Banten di Provinsi Banten merupakan salah satu kota yang berperan dalam perkembangan Indonesiadari masa Hindu- Budha sampai masa kolonial. Kekayaan pusaka di Kota Kuno Banten dikelompokkan menjadi pusaka alam, pusaka ragawi dan pusaka non ragawi sehingga menjadi nilai unggul sebagai bagian dari peradaban Kesultanan Banten pada masa lalu. Potensi pusaka menjadi daya tarik yang merupakan perpaduan tradisi dan arsitektur berbagai budaya Nusantara, Islam, Tionghoa dan Eropa. Sebagai hasil penelitian dapat dirumuskan strategi pelestarian dan pengembangan Kota Kuno Banten untuk menuju Kota Pusaka yaitu dengan mempertahankan struktur dan pola asli kota masa kesultanan, sosial budaya, kelembagaan dan tata kelola, dan ekonomi.

#### **Daftar Pustaka**

- Adishakti, Laretna T. 2013. Modul 2: Prinsip, Strategi Dan Instrmen Penataan- Pelestarian Kota Pusaka. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Apriyanto. 2015. Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kota Gede. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hadiwibowo, Tubagus Umar Syarif. 2013. Perkembangan Kesultanan Banten pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Daerah Istimewa Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryadi. 2010. Tata Letak dan Perkembangan Kota Kesultanan Banten. diakses dalam web [www.humaspdg.wordpress.com](http://www.humaspdg.wordpress.com)
- Hendratmo, Wondo. 2013. Perencanaan Lanskap Wisata Sejarah Banten Lama, Kota Serang, Provinsi Banten. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kompas. (2008). Kota Pusaka Menuju Kehancuran Sistematis. Jakarta: Koran Kompas.
- Museum Kepurbakalaan Banten. 2018
- Pedoman Pengelolaan Kota Pusaka Dunia. *Organization of World Heritage Cities* (Pedoman OWHC) Tahun 2003.
- Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia Tahun 2013.
- Rahardjo, Supratikno. 2007. Kota-kota Pra Kolonial Indonesia Pertumbuhan dan Keruntuhan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stapp, Nicholas L. 2009. *A Methodology For The Documentation And Analysis Of Urban Historic Resources*. University of Pennsylvania Scholarly Commons
- Weishaguna dan Ernady Saodih. 2007. Morfologi Sebagai Pendekatan Memahami Kota. Bandung: Universitas Islam Bandung.